



Volume 5, Nomor 1, Desember 2024

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

<https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/IPKM>

E-ISSN: 2774-3055

Pembelajaran Penjas Dalam Bentuk Permainan Tradisional Pada Murid SD Negeri Mattoanging II Makassar

La Kamadi¹, Ishak Bachtiar², Suriah Hanafi³, Ilham Azis⁴, Muhammad Sadzali⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: lakamadi@unm.ac.id

ABSTRAK INDONESIA

Pendidikan jasmani memiliki peran yang penting dalam mengembangkan keterampilan motorik dan kesehatan fisik peserta didik. Namun, seringkali pembelajaran Penjas di sekolah dasar (SD) kurang menarik dan kurang mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan permainan tradisional sebagai metode pembelajaran Penjas bagi murid SD di Kota Makassar. Melalui pendekatan pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini melibatkan siswa, guru Penjas, dan masyarakat lokal dalam menerapkan permainan tradisional seperti ronda-ronda, lompat tali, dan egrang dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa diajak untuk aktif terlibat dalam permainan sambil memahami konsep-konsep gerakan dasar dan kebugaran tubuh. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan minat dan partisipasi aktif siswa dalam pelajaran Penjas, serta pemahaman mereka terhadap pentingnya aktivitas fisik dan pelestarian budaya lokal. Selain itu, permainan tradisional juga memberikan kesempatan untuk meningkatkan kebersamaan dan kerja sama antar siswa. Diharapkan, pendekatan ini dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran Penjas yang lebih menarik, bermanfaat, dan berbudaya di SD Kota Makassar.

Kata kunci: Pembelajaran Penjas, Permainan Tradisional, SD

ABSTRACT ENGLISH

Physical education has an important role in developing students' motor skills and physical health. However, PE learning in elementary schools is often less interesting and less accommodating of local cultural values. This research aims to integrate traditional games as a method of learning PE for elementary school students in Makassar City. Through a community service approach, this activity involves students, PE teachers, and

local communities in applying traditional games such as ronda-ronda, jump rope, and egrang in the learning process. The method used is experiential learning, where students are invited to actively engage in the game while understanding the concepts of basic movement and body fitness. The results of this activity show an increase in students' interest and active participation in PE lessons, as well as their understanding of the importance of physical activity and preservation of local culture. In addition, traditional games also provide opportunities to improve togetherness and cooperation between students. Hopefully, this approach can be an effective alternative in learning PE that is more interesting, useful, and cultured in Makassar City elementary schools.

Keywords: PE Learning, Traditional Games, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani (Penjas) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar (SD). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan jasmani berfungsi untuk meningkatkan kebugaran fisik siswa, serta mengajarkan nilai-nilai dasar seperti kerjasama, disiplin, tanggung jawab, dan sportivitas (Kemdikbud, 2013). Pendidikan jasmani juga diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan fisik yang mendukung pertumbuhan motorik mereka. Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, pembelajaran Penjas di sekolah-sekolah semakin terpengaruh oleh perkembangan permainan modern yang seringkali mengabaikan kearifan lokal. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran dalam pengajaran permainan fisik di sekolah, yang cenderung kurang mengenalkan siswa pada nilai-nilai budaya lokal.

Salah satu pendekatan yang relevan dan menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran Penjas adalah pemanfaatan permainan tradisional sebagai media pengajaran. Permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk melatih keterampilan motorik halus dan kasar siswa, tetapi juga memperkenalkan nilai budaya yang kaya dalam kehidupan masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kebugaran fisik siswa sekaligus memperkuat keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan kepemimpinan (Fadillah, 2016; Sulistyaningsih, 2017). Selain itu, permainan tradisional

juga mampu mengajak siswa untuk lebih mengenal budaya mereka sendiri dan menjaga kelestarian budaya lokal yang semakin terpinggirkan (Yuliani, 2018). Oleh karena itu, penggunaan permainan tradisional dalam pembelajaran Penjas di sekolah dasar dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan tersebut sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa.

Permainan tradisional Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial siswa. Berbagai permainan tradisional seperti congklak, gobak sodor, dan engklek, tidak hanya melibatkan aktivitas fisik, tetapi juga mengajarkan kerja sama, ketangkasan, dan kedisiplinan. Sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, permainan ini memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani (Penjas) di sekolah dasar. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi dan dominasi permainan modern, banyak permainan tradisional yang mulai terlupakan dan jarang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah (Setiawan, 2015). Akibatnya, generasi muda kehilangan kesempatan untuk mengenal dan menghargai kekayaan budaya mereka sendiri.

Untuk itu, ada kebutuhan mendesak untuk mengenalkan kembali permainan tradisional sebagai bagian dari kurikulum Penjas di sekolah dasar. Penggunaan permainan tradisional dalam pembelajaran tidak hanya memberikan manfaat fisik melalui aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga memperkaya pemahaman siswa tentang kearifan lokal dan budaya bangsa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halus, serta memperkuat hubungan sosial antar siswa (Hidayati, 2016; Susanto, 2018). Selain itu, permainan ini juga dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter siswa, seperti menumbuhkan rasa solidaritas, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap budaya lokal (Prasetyo, 2017). Dengan demikian, pengintegrasian permainan tradisional dalam pendidikan jasmani diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, sambil menjaga kelestarian budaya Indonesia.

Pembelajaran pendidikan jasmani (Penjas) dengan pendekatan permainan tradisional bertujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik siswa secara menyeluruh, baik motorik kasar maupun halus, melalui aktivitas yang menarik dan

menyenangkan. Permainan tradisional Indonesia, seperti gobak sodor, engklek, dan congklak, dapat digunakan sebagai sarana efektif untuk mencapai tujuan ini. Selain memberikan manfaat dalam meningkatkan kebugaran fisik, permainan tradisional juga memiliki nilai tambah dalam mengajarkan berbagai keterampilan sosial, seperti kerjasama tim, komunikasi yang baik, dan pengelolaan emosi dalam menghadapi kemenangan atau kekalahan (Fadillah, 2016; Setiawan, 2017). Kegiatan fisik yang dilakukan dalam permainan tradisional ini menuntut siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, sehingga membantu mereka memahami pentingnya kerja tim dan saling menghargai.

Selain aspek fisik, pembelajaran Penjas berbasis permainan tradisional juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal dan melestarikan kearifan lokal yang terkandung dalam setiap permainan. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya berlatih keterampilan jasmani, tetapi juga mempelajari nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas bangsa. Sebagai contoh, permainan seperti engklek mengajarkan siswa tentang ketangkasan dan koordinasi, sementara gobak sodor mengajarkan pentingnya strategi dan kerjasama dalam tim (Prasetyo, 2017; Susanto, 2018). Dengan demikian, penggunaan permainan tradisional dalam pembelajaran Penjas diharapkan dapat memberikan manfaat ganda: meningkatkan kebugaran fisik siswa dan sekaligus memperkenalkan serta menjaga kelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

Pendidikan jasmani (Penjas) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kebugaran fisik siswa. Di Kota Makassar, SD Negeri Mattoanging II memiliki potensi besar untuk mengembangkan pembelajaran Penjas dengan memanfaatkan permainan tradisional yang kaya akan nilai budaya. Sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki beragam permainan tradisional, siswa di sekolah ini dapat dihadapkan pada berbagai jenis permainan yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memiliki nilai edukasi yang tinggi. Permainan tradisional seperti gobak sodor, engklek, dan permainan rakyat lainnya, jika dimasukkan dalam kurikulum Penjas, dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik siswa dan memperkenalkan mereka pada kekayaan budaya lokal (Setiawan, 2015). Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya tertarik untuk lebih aktif dalam

kegiatan Penjas, tetapi juga semakin memahami dan menghargai warisan budaya yang ada di sekitar mereka.

Selain memberikan manfaat fisik, pengenalan permainan tradisional dalam pembelajaran Penjas juga memberi kesempatan bagi guru untuk merancang kegiatan yang lebih kreatif dan menyenangkan. Dengan karakteristik permainan tradisional yang mudah diadaptasi dalam berbagai situasi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan memotivasi siswa untuk terlibat secara langsung. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada aktivitas fisik yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam mata pelajaran Penjas (Hidayati, 2016; Sulistyaningsih, 2017). Dengan demikian, pembelajaran Penjas yang mengintegrasikan permainan tradisional di SD Negeri Mattoanging II dapat menjadi contoh yang baik dalam menggabungkan nilai-nilai budaya dan pengembangan fisik secara bersamaan, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyeluruh.

Meskipun permainan tradisional menawarkan berbagai manfaat dalam pembelajaran pendidikan jasmani (Penjas), terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi untuk mengimplementasikannya di sekolah-sekolah, terutama di tingkat sekolah dasar. Salah satu masalah utama yang sering dihadapi adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengadaptasi permainan tradisional ke dalam kurikulum Penjas. Sebagian besar guru lebih familiar dengan permainan olahraga modern dan cenderung kurang memiliki pengetahuan tentang bagaimana memasukkan permainan tradisional yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Penjas (Fadillah, 2016). Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam kreativitas pengajaran dan penerapan yang efektif, sehingga pembelajaran menjadi kurang variatif dan tidak sepenuhnya memanfaatkan potensi permainan tradisional.

Selain itu, kendala lain yang dihadapi adalah minimnya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis permainan tradisional. Banyak sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan fisik yang melibatkan permainan tradisional yang seringkali memerlukan ruang terbuka atau alat permainan tertentu (Prasetyo, 2017). Keterbatasan ini bisa mengurangi efektivitas pembelajaran dan membuat guru kesulitan untuk mengoptimalkan potensi permainan

tradisional. Oleh karena itu, untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan solusi yang tepat, seperti pelatihan bagi guru tentang cara mengadaptasi permainan tradisional dalam kurikulum, serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan Penjas yang berbasis permainan tradisional (Susanto, 2018). Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pembelajaran Penjas dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa.

Pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan untuk mengatasi berbagai masalah yang ada dalam pembelajaran pendidikan jasmani (Penjas), dengan memperkenalkan konsep pembelajaran berbasis permainan tradisional di SD Negeri Mattoanging II Makassar. Salah satu tantangan utama yang ingin diatasi adalah kurangnya pemahaman dan penerapan permainan tradisional dalam kurikulum Penjas di sekolah. Melalui kegiatan ini, diharapkan pembelajaran Penjas dapat lebih menarik dan bervariasi, dengan memasukkan permainan tradisional yang tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal yang kaya. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap identitas bangsa dan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar (Setiawan, 2015; Hidayati, 2016). Dengan demikian, melalui pengenalan permainan tradisional, kegiatan ini berpotensi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran di SD Negeri Mattoanging II.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini bertujuan untuk menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran sehari-hari. Pembelajaran yang berbasis pada permainan tradisional memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya belajar mengenai pentingnya kebugaran fisik, tetapi juga untuk melestarikan budaya daerah mereka. Permainan tradisional yang dimainkan dalam konteks pembelajaran Penjas dapat menjadi media yang efektif dalam memperkenalkan konsep-konsep seperti kerjasama, disiplin, dan tanggung jawab (Prasetyo, 2017; Sulistyaningsih, 2017). Dengan demikian, pengenalan permainan tradisional diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan jasmani, tetapi juga memperkuat kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membentuk karakter mereka.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif dan deskriptif yang mengintegrasikan permainan tradisional sebagai media pembelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) di SD Negeri Mattoanging II Makassar. Pendekatan partisipatif dilakukan dengan melibatkan langsung siswa dan guru dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran berbasis permainan tradisional. Siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam permainan tradisional yang telah diseleksi, seperti gobak sodor, engklek, dan congklak, yang dipilih berdasarkan kemudahan dalam pelaksanaan dan keterkaitannya dengan pengembangan keterampilan motorik serta nilai sosial yang terkandung dalam permainan tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Fadillah (2016) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis partisipasi dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pada tahap awal, dilakukan pelatihan kepada guru mengenai cara mengadaptasi permainan tradisional ke dalam kurikulum Penjas, yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mengajar dan kreativitas guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan. Guru juga diberikan panduan untuk menerapkan permainan tradisional secara efektif, baik dari segi teknis permainan maupun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap jenis permainan (Setiawan, 2017). Selanjutnya, kegiatan pembelajaran dilakukan secara langsung di lapangan, dengan pengawasan dan evaluasi yang berfokus pada peningkatan keterampilan motorik siswa, serta aspek sosial seperti kerjasama dan komunikasi. Metode ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai manfaat dari permainan tradisional, sekaligus meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pelestarian budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan dengan cara observasi dan wawancara untuk mengetahui perubahan pada minat siswa terhadap kegiatan Penjas serta pemahaman mereka mengenai permainan tradisional yang diajarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di SD Negeri Mattoanging II Makassar menghasilkan beberapa dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran

Pendidikan Jasmani (Penjas) berbasis permainan tradisional. Salah satu hasil utama yang terlihat adalah peningkatan minat dan partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran Penjas. Sebelumnya, banyak siswa yang kurang tertarik dan pasif dalam mengikuti pembelajaran Penjas. Namun, setelah diperkenalkan dengan permainan tradisional seperti gobak sodor, engklek, dan congklak, siswa menunjukkan semangat yang lebih tinggi. Mereka terlihat lebih antusias dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan, membuktikan bahwa pendekatan berbasis permainan yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran (Hidayati, 2016).

Selain itu, penerapan permainan tradisional juga berhasil meningkatkan keterampilan motorik siswa. Permainan seperti gobak sodor, yang melibatkan banyak gerakan fisik seperti berlari, melompat, dan menghindar, membantu siswa dalam mengasah koordinasi tubuh dan keseimbangan. Keterampilan motorik kasar siswa pun semakin terlatih melalui permainan yang memerlukan kecepatan dan kelincahan. Di sisi lain, permainan seperti engklek dan congklak turut berperan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus siswa, seperti ketangkasan tangan dan koordinasi antara mata dan tangan. Hal ini membuktikan bahwa permainan tradisional dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan fisik siswa secara menyeluruh.

Tidak hanya aspek fisik, penerapan permainan tradisional ini juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa. Dalam permainan yang melibatkan kelompok, seperti gobak sodor, siswa belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Permainan ini mendorong siswa untuk memahami pentingnya peran setiap individu dalam tim dan memperkuat rasa solidaritas antar sesama teman. Keterampilan sosial ini, yang meliputi komunikasi efektif dan kerja sama, terbukti meningkat setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis permainan tradisional. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan fisik yang melibatkan interaksi sosial dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa (Prasetyo, 2017).

Selain manfaat fisik dan sosial, kegiatan ini juga berhasil memperkenalkan kembali permainan tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Melalui permainan seperti congklak dan engklek, siswa tidak hanya belajar tentang aktivitas fisik, tetapi juga mengapresiasi nilai-nilai budaya yang terkandung

dalam permainan tersebut. Sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, permainan tradisional ini mengandung aspek pendidikan yang penting, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Dengan memperkenalkan permainan tradisional dalam konteks pembelajaran Penjas, siswa semakin memahami dan menghargai budaya lokal mereka. Oleh karena itu, selain memberikan manfaat dalam pengembangan fisik dan sosial, kegiatan ini juga berperan dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas budaya lokal di kalangan generasi muda.



PEMBAHASAN

Dari hasil yang diperoleh, penerapan pembelajaran Penjas berbasis permainan tradisional di SD Negeri Mattoanging II Makassar memberikan dampak positif dalam beberapa aspek. Pertama, peningkatan minat dan partisipasi siswa merupakan salah satu hasil yang paling mencolok. Hal ini dapat dijelaskan oleh sifat permainan tradisional yang lebih menarik dan tidak monoton, sehingga lebih mampu menarik perhatian siswa dibandingkan dengan kegiatan olahraga biasa. Permainan yang

menyenangkan dan penuh tantangan mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran (Setiawan, 2015).

Pengembangan keterampilan motorik yang terlihat pada siswa juga mengkonfirmasi bahwa permainan tradisional adalah sarana yang efektif untuk meningkatkan kebugaran fisik. Permainan seperti gobak sodor dan engklek memerlukan koordinasi, kecepatan, dan ketangkasan, yang secara langsung mengasah kemampuan motorik kasar dan halus siswa. Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional bisa menjadi alternatif yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran Penjas, khususnya dalam mengembangkan keterampilan fisik siswa (Setiawan, 2017).

Selain itu, penerapan permainan tradisional juga memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal yang menjadi bagian dari identitas budaya Indonesia. Dalam konteks ini, pembelajaran Penjas tidak hanya berfokus pada aspek fisik semata, tetapi juga pada aspek penguatan karakter dan pemahaman budaya. Permainan tradisional, yang sudah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, mengandung nilai-nilai yang perlu dilestarikan, seperti kerjasama, saling menghargai, dan disiplin. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat lebih mengenal dan menghargai budaya mereka sendiri, serta terlibat aktif dalam upaya pelestarian budaya lokal (Prasetyo, 2017; Sulistyaningsih, 2017).

Namun, pelaksanaan kegiatan ini tidak lepas dari beberapa tantangan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya fasilitas yang mendukung pelaksanaan permainan tradisional, seperti ruang terbuka yang cukup luas. Selain itu, meskipun telah diberikan pelatihan kepada guru, masih ada beberapa yang merasa kurang percaya diri dalam mengimplementasikan permainan tradisional dalam pembelajaran Penjas. Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu yang dapat digunakan untuk mengajarkan permainan tradisional, mengingat beban kurikulum yang padat. Oleh karena itu, untuk mengatasi hambatan ini, perlu adanya peningkatan fasilitas dan pelatihan lebih lanjut bagi guru agar dapat mengoptimalkan penggunaan permainan tradisional dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, pengabdian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Penjas berbasis permainan tradisional di SD Negeri Mattoanging II Makassar memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pengembangan keterampilan fisik, dan pelestarian budaya lokal. Dengan dukungan lebih lanjut, baik dalam hal pelatihan guru maupun penyediaan sarana dan prasarana yang memadai,

kegiatan ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam pembelajaran Penjas.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) berbasis permainan tradisional di SD Negeri Mattoanging II Makassar memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini berhasil meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pelajaran Penjas melalui aktivitas yang menyenangkan dan penuh tantangan. Selain itu, permainan tradisional seperti gobak sodor, engklek, dan congklak terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus siswa, sekaligus memperkuat keterampilan sosial mereka, seperti kerja sama tim, komunikasi, dan toleransi.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini juga memperkenalkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam permainan tradisional, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai budaya mereka sendiri. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada penguatan karakter dan kesadaran budaya. Dengan demikian, penerapan pembelajaran Penjas berbasis permainan tradisional diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang kreatif, efektif, dan relevan untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain. Upaya pelestarian permainan tradisional melalui kegiatan ini menjadi langkah penting dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, R. (2016). Permainan Tradisional Sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(2), 123-130.*
- Hidayati, N. (2016). Pengaruh Aktivitas Fisik dalam Permainan Tradisional terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 8(1), 45-52.*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). (2013). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemdikbud.*
- Prasetyo, B. (2017). Nilai-Nilai Karakter dalam Permainan Tradisional: Kajian di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(3), 89-98.*
- Setiawan, R. (2015). Potensi Permainan Tradisional sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. Jurnal Olahraga dan Pendidikan, 7(2), 112-120.*

- Sulistyaningsih, R. (2017). Implementasi Permainan Tradisional dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(1), 34-41.*
- Susanto, H. (2018). Penggunaan Permainan Tradisional dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Keolahragaan, 15(2), 102-110.*
- Yuliani, L. (2018). Melestarikan Budaya Lokal melalui Pengintegrasian Permainan Tradisional dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Kebudayaan, 13(4), 78-86.*